

## PEMIKIRAN HARUN NASUTION (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

**Bagas Ilham Yudhiantoro<sup>1</sup>,**

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, +62274512474, [humas@uin-suka.ac.id](mailto:humas@uin-suka.ac.id)

<sup>1</sup>[b.yudhiyantoro12@gmail.com](mailto:b.yudhiyantoro12@gmail.com)

**Abstrak :** Harun Nasution merupakan salah satu tokoh pemikir islam yang berpengaruh dalam dunia Pendidikan islam , terutama di Indonesia. Banyak terobosan-terobosan baru yang diterapkan ke sistem Pendidikan di Indonesia. Beliau yang juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 1973, juga banyak dari pemikiran beliau yang akhirnya diterapkan pada sistem Pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) tentang Pendidikan islam sekaligus relevansinya terhadap Pendidikan islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Buku dan jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution mengemukakan Pendidikan bisa diterapkan dan dipandang dari area agama, dengan menggunakan dasar ajaran agama islam menjadikan Pendidikan yang bernilai religius sehingga para peserta didik bisa mengenal dan mempelajari nilai-nilai penyembahan tuhan dengan tidak mengesampingkan ajaran akademik. Relevansi pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan islam kontemporer mencakup dasar Pendidikan, prinsip penyelenggaraan Pendidikan, sistem Pendidikan dan tenaga kependidikan. Relevansi dari pemikiran Harun Nasution tentunya juga berdasar pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

**Kata Kunci :** *Harun Nasution, Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Kontemporer*

### A. PENDAHULUAN

Hakikat Pendidikan islam merupakan usaha sadar serta terencana dengan cara melatih, memimpin, memperbaiki dan menumbuh kembangkan agar dapat mengekspresikan diri secara aktif yang bertujuan mempunyai keterampilan, akhlak mulia, ilmu dan kekuatan keagamaan yang tentunya diperlukan dalam menempuh kehidupan didunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama

islam. dalam diri seseorang, islam menyatukan tiga hal, yaitu akidah-iman ilmu dan amal soleh. Khusus masalah ilmu, ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun mengandung makna ilmu. Filsafat mengindikasikan bahwa kata "iqra" tidak semata-mata diartikan sebagai "bacalah" dengan mata kepala, tapi bisa diartikan dalam banyak arti, yaitu "ketahuilah", "dalamilah" dan "telitilah" yang tentunya dengan hati,

akal dan indera (Maragustam, 2021). Harun Nasution berpandangan bahwa akal dalam konsep islam bukan semata-mata hanya otak, tetapi daya pikir yang berada dalam jiwa masing-masing individu sebagai sarana berfikir aktif untuk memperoleh pengetahuan (Diah, 2019).

Islam menumbuh kembangkan ilmu yang didasari dengan iman, islam dan taqwa. Memupuk keimanan dilakukan dengan cara ilmu dan teknologi dikembangkan, jadi bukan untuk mengendalikannya. Metode berpikir yang harus ditata dan disusun dengan keimanan terhadap Allah SWT, Rasul, Kitab, Malaikat, Hari Kiamat dan Takdir baik serta takdir buruk. Keimanan dipupuk secara rasional, bukan secara dogmatik. Dipupuk dengan kebenaran etik, logik dan sensual, bukan dipupuk secara positivistik yang berarti hanya mengajui kebenaran empirik sensual.

Menurut Harun Nasution, dalam dunia Pendidikan sudah saatnya dilakukan reformasi. Berbagai fenomena-fenomena yang muncul pada saat itu, banyak sekali masyarakat-masyarakat yang berperspektif bahwa ajaran agama islam sangat konvensional dan sempit. Karena pada kenyataannya

Pendidikan islam berfokus pada ajaran fiqh dan ajaran ibadah secara umum dan lebih difokuskan kepada Mazhab Syafi'i. Materi Pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia harus ditambahkan beberapa materi Pendidikan islam seperti perbandingan mazhab, dasar-dasar hukum islam, filsafat, teologi dan aliran-aliran yang terdapat didalamnya, sejarah, mistisme dan kebudayaan islam dari zaman klasik sampai zaman modern. Harun berpendapat bahwa posisi akal dalam ranah ajaran agama islam memang tidak dapat terelakkan lagi, kedudukan akal memiliki peran yang sangat penting. Hal yang paling penting mengenai kedudukan akal dalam agama islam adalah menjelaskan dan menentukan batasan-batasan akal, karena hampir semua umat muslim berusaha dan berupaya memperoleh manfaat akal dalam penjelasan keyakinan agama dan pengajaran agama islam. (Chailani, 2019).

Adapun bahasan dalam tulisan ini adalah pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) tentang Pendidikan islam dan relevansi pemikiran Harun Nasution terhadap Pendidikan islam kontemporer.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Biografi Harun Nasution**

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919. Beliau merupakan putra dari seorang pedagang asal Mandailing dan Qadhi yang bernama Abdul Jabber Ahmad pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun. Ibunya merupakan seorang boru di Mandailing Tapanuli yang bernama Mainunah. Harun memulai pendidikannya di HIS selama tujuh tahun hingga berusia 14 tahun. Pada usia 14 tahun, Harun mempelajari ilmu pengetahuan umum dan bahasa Belanda di sekolah, dan di sekolah juga dia dididik dengan ketat serta disiplin yang tinggi. Harun sangat menyukai pelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan alam. Setelah itu, Harun melanjutkan pendidikannya di Bukit Tinggi yang bernama MIK (Modern Islamietische Kweekschool). MIK (Modern Islamietische Kweekschool) merupakan sekolah guru menengah pertama swasta modern, Harun belajar selama tiga tahun dengan menggunakan bahasa Belanda (Kasmiati, 2019).

Harun diberangkatkan ke Mekkah oleh ayahnya untuk dipersiapkan menjadi ulama, akan tetapi pada saat Harun menempuh pendidikannya di Mekkah, Harun tidak menemukan lingkungan dan suasana belajara seperti

yang diinginkannya. Harun hijrah ke mesir untuk menyambung pendidikannya di Universitas Al-Azhar (Kairo) pada tahun 1938, awalnya Harun mendalami ilmu-ilmu agama islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, akan tetapi Harun merasa tidak puas dengan studi di Al-Azhar, dia memutuskan untuk pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas Amerika, Harun tidak hanya mempelajari ilmu agama islam saja, akan tetapi Harun juga mengkaji ilmu-ilmu sosial dan ilmu Pendidikan. Menjelang tamatnya Pendidikan Harun di Universitas Amerika, Harun menyempatkan berkerja di salah satu perusahaan swasta. Setamat dari Universitas Amerika dengan menyandang gelar *Bachelor of Arts* "BA", dan Harun berkesempatan bertugas di Konsulat Indonesia di Kairo. Dari konsulat inilah, akhirnya Harun meminang seorang putri dari Mesir dan juga sekaligus mengawali karir diplomatiknya. Pada tahun 1952, Harun menyelesaikan studinya dengan mendapatkan gelar Sarjana Muda dari Universitas Amerika di Kairo. Setelah itu dia ditarik ke Jakarta kemudian diposkan sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel. Hingga pada tahun 1953, Harun

kembali ke Indonesia dan bekerja di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah.

Harun kembali melanjutkan tugasnya di Brussels, tepatnya di Kedutaan Republik Indonesia, pada akhir Desember 1955. Pada saat itu Kedutaan Republik Indonesia sedang dalam pengaruh gerakan komunis yang sangat kuat, menjadikan Harun Nasution keluar dari penugasannya di Kedutaan dan kembali ke Mesir. Harun menyambung studinya di Dirāsah Islamiyyah (Sekolah Tinggi Studi Islam) Mesir dibawah pengarahannya salah seorang ulama fiqh mesir, yaitu Abū Zahrah. Hingga Harun mendapatkan gelar Magister. Harun terus mendalami dan memfokuskan diri pada dunia ilmu, dan dari sinilah Harun mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studinya di Universitas McGill Kanada dengan mengambil studi islam. Saat berkuliah di Universitas McGill, Harun Nasution diampu oleh beberapa dosen diantaranya adalah Ibrahim Abu Lughod, Niazi Berkes, Toshihiko Izutsu, Herman Landolt dan W. Cantwel Smith. Karel A. Steenbrink mengemukakan nilai Harun selama berkuliah di Universitas McGill berkisar A dan B plus, dan nilai yang

diberikan oleh Prof. Izutsu kepada Harun yang menjadikannya untuk lanjut studi pada program doktoral adalah 9.3 (Amir, 2020). Pada tingkat Magister ini, Harun menulis tentang “Pemikiran Negara Islam di Indonesia”, sedangkan untuk Disertasi P.hD-nya Harun menulis tentang “Posisi Akal Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”.

Harun kembali ke Indonesia setelah ia meraih gelar doktornya, lalu Harun mulai memberikan perhatiannya pada pengembangan pemikiran islam lawan IAIN. Harun sempat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian, Harun merintis pendirian Magister Studi Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hingga Harun wafat pada bulan Oktober tahun 1998, ia bekerja sebagai Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Kasmiasi, 2019).

Karya Harun Nasution berfokus pada bidang pengembangan pemikiran islam, akan tetapi banyak yang beranggapan bahwa karya Harun Nasution keluar dari kaidah-kaidah umum sehingga banyak menimbulkan kontroversi. Meskipun begitu, masih banyak karya-karya Harun Nasution yang dijadikan

referensi mata kuliah diberbagai perguruan tinggi islam, seperti UIN, IAIN, STAIN dan perguruan tinggi islam yang lainnya. Karya-karya Harun Nasution antara lain Aliran Modern Islam (1980), Islam Rasional (1989), Teologi Islam (1977) dan lain sebagainya (Rahman, 2020)

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah analisis teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Penelitian dilakukan berdasarkan tujuan untuk mencari penjelasan berdasarkan sumber pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah. Sumber data ada yang bersifat primer, sekunder, dan tersier (Hamzah 2020).

### D. Hasil Penelitian

#### Pemikiran Religius Rasional Harun Nasution

Sejak tahun 1973-1998, berkah perjuangan Harun Nasution terbukti sangat berkontribusi dan berperan aktif terutama pada generasi muslim di Indonesia, sebagai salah seorang intelektual muslim, Harun Nasution

banyak mengkritisi dan menaruh perhatian pada pembaharuan islam, bukan hanya sebatas pada bidang ideologi saja seperti hukum (fiqh), mistisisme (tasawuf) dan teologi, akan tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan umat muslim. ini adalah bentuk dari usaha Harun Nasution atas sektor Pendidikan di Indonesia, dengan harapan masyarakat mempelajari dan memahami ajaran agama islam dengan menggunakan akal nya (H. A. Nasution, 2020).

Kerangka keilmuan yang diciptakan oleh Harun Nasution pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu merubahnya paradigma islam tradisional menuju paradigma islam rasional. Dengan menyuguhkan berbagai prinsip rasional yang telah diuji dalam sejarah Pendidikan abad klasik. Meskipun “jargon-jargon” yang digunakan untuk menunjukkan pola pemikiran islam yang berbeda-beda, misalnya kontekstualisasi islam, modernisasi islam dan lain sebagainya. Sedangkan Harun Nasution memakai istilah “Islam Rasional”, namun maksud dan tujuan tetap sama, yaitu kembali mendalami ajaran agama islam menggunakan pemikiran rasional yang islamis, agar umat islam bisa mengejar

ketertinggalan dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul seiring berkembangnya zaman.

Model pemikiran Harun Nasution mengandung tiga prinsip dasar (*basic philosophy*), Pertama, (*idea of progress*) Ide tentang kemajuan, yang merupakan prinsip dasar pemikiran harus diarahkan kepada kemajuan, karena seiring dengan perkembangan zaman maka pengetahuan juga akan selalu berkembang. ide tentang kemajuan ini juga merupakan kebalikan dari kejumudan.

Kedua, Perkembangan ilmu pengetahuan dalam islam dikarenakan koeksistensi antara dua bentuk ajaran yaitu *zhanni* dan *qath'i*. Kategori *zhanni* (relatif) dan *qath'I* (absolut) bermula dari ushul fiqh. Ajaran *qath'i* meliputi tiga bentuk yaitu *qath'i al-tanfidh*, *qath'i al-wurud* dan *qath'i al-dalalah*. Sedangkan ajaran *zhanni* meliputi tiga bentuk pula, yaitu *zhanni al-tanfizh*, *zhanni al-wurud* dan *zhanni al-dalalah*. Menurut Harun Nasution, kunci untuk melangsungkan pembaharuan dalam islam adalah dengan memisahkan ajaran yang relatif dan ajaran yang absolut, dikarenakan dengan seiring perkembangan zaman, ajaran absolut tidak bisa dikembangkan. Justru, perkembangan

zamanlah yang harus patuh pada ajaran absolut (Ibrahim, 2019).

Ketiga, Perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional. Harun Nasution berpendapat bahwa, jika ingin merubah masa depan, hal yang patut dikoreksi dan yang diperbaiki adalah pola pikirnya. Pola pikir rasional berhubungan dengan cara kerja epistemologi. Harun berpendapat bahwa rasional yang dimaksud adalah ilmiah, bukan rasional yang dimaksud “masuk akal”. Rasional rasionalisme bukan hanya percaya pada rasio saja, tetapi harus memfokuskan dan menitikberatkan ke sumber ajaran islam, yaitu Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW (Arifin, 2021).

Pemikiran Tradisional menurut Harun Nasution adalah pemikiran yang akalunya memiliki tempat yang rendah. Sedangkan rasional merupakan sebaliknya. Harun Nasution berpendapat bahwa, seseorang yang berpihak kepada kebebasan berpikir disebut rasional, sedangkan yang berpihak kepada tekstual baik wahyu maupun hadis disebut tradisional. Lebih lanjut, Harun Nasution menegaskan bahwa berpihak kepada akal bukan termasuk pemikir free thinkers, seperti

Al-Razi dan Ibn Al-Rawandi. Dalam islam, pemakaian akal tidak diberi kebebasan mutlak tetapi bukan berarti diikat ketat sehingga melumpuhkan pemikiran.

Rasionalisme pada dasarnya bukanlah universal akan tetapi kontekstual. Apa yang disebut rasional dalam suatu sistem bisa jadi tidak rasional dalam sistem yang lain. Karena rasional adalah tujuan suatu sistem atau komitmen, bukan hanya sebatas berpikir logis terhadap suatu pemikiran. Pada masyarakat juga terdapat pemikiran rasional sebagai mana masyarakat modern, akan tetapi bedanya pada pelaksanaan dan kadar untuk tujuannya. Menurut Wiratmo Soekita, makna tradisional sangat melekat pada suatu hal yang berhubungan dengan nenek moyang atau leluhur, sedangkan makna modern merupakan suatu hal yang baru dan datang dari teori ataupun para ahli dari barat. Lebih lanjut, tradisional merupakan ajaran tasawuf yang mengandung unsur takhayul, bid'ah dan khurafat, sedangkan rasional adalah ajaran yang mengandung unsur pemahaman beragama yang baru seperti yang ditawarkan oleh Muhammadiyah (Irfan, 2018).

Harun Nasution menyatakan terdapat dua teori jika ingin membangun kerangka rasionalitas dalam ranah hakikat pengetahuan. Pertama, realisme, merupakan paham pemikiran yang beranggapan pengetahuan adalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang ada di alam nyata. Kedua, idealisme, merupakan paham pemikiran bahwa pengetahuan merupakan gambaran subjektif dari realitas. Harun Nasution mengemukakan ada dua teori mengenai cara mengetahui, yang pertama adalah empiris. Empiris merupakan cara memperoleh pengetahuan dengan ditangkap langsung oleh indera manusia. Kedua, rasionalisme, cara memperoleh pengetahuan dengan ditangkap oleh akal. Panca indera dan akal sama-sama diperlukan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dengan saling menghubungkan data-data satu dengan yang lainnya sehingga menjadi pengetahuan (Irfan, 2018).

Dari sejumlah gagasan rasional dikembangkan dan dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa islam bukanlah agama yang terfokus pada satu aspek saja dan bukan agama yang sempit, tetapi agama islam meliputi berbagai aspek, sebagaimana hal tersebut Harun

tulus didalam salah satu karyanya hingga dua jilid yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Aspek sejarah, mistisisme, hukum, moral, filsafat, teologi, fikih dan lain sebagainya (Syafi'ah & Said HM, 2021).

### **Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan**

Pembaharuan islam yang digagas oleh Harun Nasution merupakan suatu usaha mengaitkan antara pembaharuan pandangan ber-Islam dengan kemajuan teknologi dunia modern dan ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah bukan berarti menambah ataupun mengurangi teks dalam Hadits maupun teks Al-Qur'an, akan tetapi Harun Nasution berupaya menyesuaikan atau mengubah pemahaman dua teks tersebut sesuai perkembangan zaman.

Pada dasarnya gagasan Harun Nasution mengenai pembaharuan Pendidikan islam adalah bentuk reinterpretasi yang bertujuan untuk menumbuhkan fitrah keberagaman dalam diri peserta didik, agar peserta didik mampu dalam mengamalkan, mendalami dan memahami ajaran agama islam sesuai perkembangan

zaman. Maksud dari pengertian ini adalah dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak bisa terpisahkan dari Pendidikan agama islam.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembaharuan islam adalah bentuk semangat yang bertujuan membentuk manusia yang mulia, tentunya berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, bagi seseorang yang paham maksud dan tujuan dari gebrakan Harun Nasution ini diharapkan memiliki pemahaman yang dimana segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak hanya serta merta dari Allah, akan tetapi bisa dicerna dengan akal manusia. Maksudnya, segala bentuk kejadian yang terjadi di alam semesta ini ada sebab akibatnya (hukum kausalitas). Segala sesuatu memang atas kehendak dan takdir Allah SWT, namun ada hukum kausalitas yang bisa dicerna oleh pikiran manusia yang tentunya berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah (Sukma, 2017).

Harun Nasution juga melakukan terobosan pada Pendidikan perguruan tinggi khususnya dalam sistem Pendidikan di bidang akademik. Harun Nasution melakukan tiga bentuk pembaharuan dan perubahan sistem yang menjadi tradisi akademik

perguruan tinggi di Indonesia, yaitu : menerapkan pembelajaran yang dapat mengasah berpikir mahasiswa seperti seminar dan diskusi, menuntut para mahasiswa untuk menulis. Karena dengan menulis, mahasiswa bisa menuangkan gagasan serta idenya dengan kaidah penulisan yang sistematis, menuntut mahasiswa untuk menekuni islam secara luas dan mendalam (Chailani, 2019).

### **Ruang Lingkup Pendidikan Menurut Harun Nasution**

#### **Hubungan Antara Agama dan Moral**

Hubungan antara agama dengan moral sangat erat sekali, dan hal tersebut merupakan hal yang esensial, demikian juga halnya pada ajaran agama islam. ajaran-ajaran mengenai akhlak sangat banyak ditemukan didalam Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan ajaran-ajaran mengenai akhlak dan moral. Pada Pendidikan agama di TK, SD, SMP dan SMA, kegiatan keagamaan bisa lebih dikaitkan dengan Pendidikan moral. Pada jenjang perguruan tinggi, Pendidikan moral masih bisa dikembangkan serta dilanjutkan, akan tetapi mahasiswa sebaiknya lebih difokuskan pada pelajran rasional dan Pendidikan spiritual.

### **Kurikulum**

Pada penyusunan silabus Pendidikan agama atau kurikulum di sekolah umum, sebaiknya dilandasi pada hal-hal berikut:

Pada jenjang TK dan awal tahun pembelajaran SD meliputi: mengenal tuhan sebagai sumber dan pemberi kasih sayang kepada semua makhluk, mudah dalam mengucapkan terimakasih atas pemberian orang lain, jangan menyakiti sesama makhluk hidup, seperti tumbuhan, binatang dan orang disekitar, berbuat terpuji dan suka menolong sesama makhluk hidup, sopan santun ketika dalam bergaul dengan teman-teman.

Pada jenjang SMP mencakup: mencintai dan mengenal kepada Tuhan sebagai yang Maha Segala-galanya, beribadah sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan atas semua nikmat yang diberikan-Nya, menghayati perilaku sosial dan menolong sesama makhluk Tuhan, didikan dan ajaran tentang akhlak dalam islam, pembelajaran tentang fiqh, tauhid dan lain-lain perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Pada jenjang SMP dan SMA meliputi: menghayati serta memperdalam ajaran-ajaran agama

islam yang tertera pada sub SD, mengajarkan ibadah sebagai bentuk latihan spiritual kepada Tuhan yang bertujuan untuk memperoleh ketentraman jiwa dan kesucian jiwa, pengetahuan tentang agama diperluas dan diperdalam, menegakkan sikap toleransi pada mazhab-mazhab dalam ajaran agama islam, pengabdian terhadap masyarakat.

Pada tingkat Perguruan Tinggi meliputi: mengahayati serta memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan intelektual dan spiritual, menanamkan rasa rendah hati melalui ibadah, sebagai bentuk tidak adanya rasa takabur dalam hati dan masih menyadari jika masih ada Zat yang Maha Berkuasa dan Maha Mengetahui dari seluruh umat manusia dimuka bumi ini, memperluas pengetahuan dan literasi beragama secara global, memperdalam rasa toleransi, menghayati serta memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat (Chailani, 2019).

### **Relevansi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution dengan Pendidikan Kontemporer**

Pada pembahasan kali ini, penulis mengkaji beberapa relevansi antara

pemikiran Harun Nasution dengan Pendidikan kontemporer di Indonesia.

#### **Dasar Pendidikan**

Harun Nasution mengemukakan bahwa hakikat dari pembaharuan Pendidikan islam merupakan sebuah reinterpretasi berkelanjutan dan khususnya lebih ditekankan untuk menumbuhkan fitrah keberagamaan peserta didik agar mampu mengamalkan, mendalami dan memahami ajaran agama islam sesuai perkembangan zaman.

Pada UU No.20 Tahun 2003 sistem Pendidikan nasional pada BAB II pasal 3, UU ini menjadi dasar pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan Pendidikan islam, UU tersebut berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

## Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

Demi tercapainya tujuan Pendidikan, dibutuhkan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang baik. Harun Nasution memiliki gagasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik. Tujuan utama dari Pendidikan islam adalah Pendidikan moral, maka desain yang sebaiknya digunakan adalah pemberian teladan dan contoh yang baik, nasihat, tuntutan dalam menyelesaikan masalah, gotong royong serta kerjasama dengan lingkungan, kerjasama dengan pendidik lainnya, diskusi dan tanya jawab dalam ranah intelektual (H. Nasution, 1995).

Pada UU No.20 Tahun 2003 sistem Pendidikan nasional pada BAB III pasal 4, pada poin 1,4 dan 5 tentang prinsip penyelenggaraan Pendidikan nasional. Pada UU ini menjadi dasar pemikiran Harun Nasution tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, UU tersebut berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan

bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

## Sistem Pendidikan

Pada tahun 1973, Beberapa terobosan baru yang digagas oleh Harun Nasution pada saat dilantik menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, langkah awal yang dilakukan Harun adalah merubah dan mengkaji ulang sistem kurikulum IAIN di seluruh Indonesia. Ilmu Teologi, Filsafat, Metode Riset dan Pengantar Ilmu Agama dimasukkan guna mengubah cara pandang mahasiswa. Langkah Harun Nasution ini termaktub pada UU No.20 Tahun 2003 sistem Pendidikan nasional pada BAB X pasal 36 ayat 3 yang berbunyi:

“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara

kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan Peningkatan iman dan takwa , Peningkatan akhlak mulia, Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, Keragaman potensi daerah dan lingkungan, Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, Tuntutan dunia kerja, Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, Agama, Dinamika perkembangan global, Persatuan nilai-nilai nasional dan kebangsaan”.

### **Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik merupakan seseorang yang sangat memperhatikan perkembangan dan Pendidikan peserta didik, dengan memiliki tanggung jawab yang baik maka tugas mendidik dan mengajar seorang pendidik dapat berhasil. Pendidikan islam yang bertujuan untuk menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat, maka pendidik dalam ruang lingkup agama islam memiliki tanggung jawab lebih terhadap pembentukan karakter peserta didik yang mengandung nilai-nilai religius. Oleh karena itu, membimbing dan menyampaikan ilmu pengetahuan sudah

menjadi tugas dari seorang guru. Seseorang akan mendapatkan tempat khusus disisi Allah apabila seseorang tersebut merupakan orang yang berilmu pengetahuan tinggi lalu menyebarkan ilmu tersebut ke orang lain ataupun lingkungan masyarakat. Dengan menyebarkan ilmu tersebut, bisa menjadi amal jariyah bagi seseorang yang menyebarkannya.

Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidik harus memiliki energi positif serta berjiwa ikhlas dalam dirinya, dengan memiliki energi positif dan berjiwa ikhlas tersebut, seorang guru akan lebih mudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing peserta didik, serta akan lebih mudah dicerna dan membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidik wajib memberikan contoh yang baik dan mencurahkan perhatian kepada peserta didik baik dari aspek perilaku, sikap dan pengetahuan, guna terciptanya peserta didik yang berkepribadian mulia (Subiantoro, 2021).

Harun Nasution mengemukakan pendidik agama harus memenuhi beberapa syarat, yaitu menguasai ilmu pengetahuan secara luas, menjadi

teladan dan contoh yang baik, memiliki pengetahuan selain pengetahuan yang menjadi jurusan, memiliki pengetahuan yang seimbang dengan pengetahuan siswa (H. Nasution, 1995).

Pada UU No.20 Tahun 2003 sistem Pendidikan nasional pada BAB XI pasal 40 tentang kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan. Pada UU ini menjadi dasar gagasan Harun Nasution tentang kualifikasi tenaga pendidik, UU tersebut berbunyi:

“Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu Pendidikan, Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya” (Chailani, 2019).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Gagasan Harun Nasution mengenai Islam Rasional tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu kembali mendalami ajaran agama islam dengan menggunakan berpikir rasional yang islamis, agar umat islam dapat memecahkan berbagai persoalan seiring berkembangnya zaman serta

mampu mengejar ketertinggalan. Harun Nasution mengemukakan Pendidikan bisa diterapkan dan dipandang dari area agama, dengan menggunakan dasar ajaran agama islam menjadikan Pendidikan yang bernilai religius sehingga para peserta didik bisa mengenal dan mempelajari nilai-nilai penyembahan tuhan dengan tidak mengesampingkan ajaran akademik.

Pada pemikiran Harun Nasution mengenai relevansi pembaharuan dengan Pendidikan islam kontemporer mendapatkan banyak efek positif bagi sistem Pendidikan, kurikulum, pendidik, tenaga Pendidikan, prinsip penyelenggara dan dasar-dasar Pendidikan itu sendiri. Menjadikan Pendidikan di Indonesia sudah saatnya berfokus kepada ajaran agama tanpa melupakan ajaran akademik. Relevansi pemikiran Harun Nasution tertuang pada dasar pendidikan, prinsip penyelenggaraan Pendidikan, sistem Pendidikan dan gagasan mengenai tenaga kependidikan.

### **B. SARAN**

Penelitian terkait dengan Pendidikan islam perlu dikaji lebih mendalam serta menjadi bahan diskusi pada generasi selanjutnya, agar

generasi-generasi selanjutnya mengetahui posisi Pendidikan Islam ditengah-tengah perkembangan zaman, tentunya dari pemikiran para tokoh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N. (2020). Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 52–71.
- Arifin, M. (2021). Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution. In M. S. Dr. Hafas Furqani (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April). Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI).
- Chailani, M. I. (2019). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1, 45–60.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.
- Ibrahim. (2019). Ajaran Islam Dalam Pandangan Harun Nasution. *Aqidah-Ta (Jurnal Ilmu Aqidah)*, 5(2), 131–142.
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>
- Kasmianti. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 266–271.
- Maragustam. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Mizan.
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 387–404. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.280>
- Rahman, M. A. (2020). Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution. *Ahsana Media*

- Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 1–10.
- Rusmala Dewi, D. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 169–188.
- Subiantoro. (2021). Rekonstruksi Sistem dan Pemikiran Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 58–67.  
<http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/381>
- Sukma Umbara Tirta Firdaus. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan “Keemasan Islam”). *Jurnal El-Furqania*, 05(02).
- Syafi’ah, S., & Said HM, M. (2021). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 26.  
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2530>